SENI LUKIS INDONESIA MASA KINI

oleh : Sudarmaji

Membicarakan seni-lukis Indonesia masa kini, yang terbaik tentulah menampilkan gejalanya di dalam forum ini. Tetapi menampilkan gejala yang begitu banyak - karena senu-lukis Indonesia - tentulah tidak mungkin. Jika Dewan Kesenian Jakarta kini menyelenggarakan pameran, tentulah tidak mungkin lengkap. Masih ditambah, bahwa selagi mengetik pengantar ini penulis belum tahu apa pula yang ada dalam ruang pameran ini.

Oleh karena itu materi seni-lukis Indonesia masa kini yang dapat penulis bicarakan, tentulah bukan benar-benar masa kini. Melainkan agak kemarin-kemarin baik karena kunjungan saya ke beberapa tempat, bahkan dari katalog pameran maupun dari resensi koran. Tetapi masih terdapat kesulitan lain. Menampilkan gejala lukisan Indonesia yang berjumlah ratusan - meskipun secara verbal - sukar juga menyarankan gambaran imaginatifnya. Penulis pikir, sebaiknya sebut saja pelukis-pelukis di sini, yang karyanya mendapat perhatian penelaahan saya.

Pelukis Kita Masa Kini

Dari kelompok Jakarta yang mendapat perhatian saya ialah: Nashar, Zaini, Mustika, Suparto, Peransi, Sujoyono, Mulyadi W, Sudarso, Muryotohartoyo, Sulebar, Danarto, Bambang Bujono, Arif Sudarsono, Yus Rusamsi, Hardiyono.

Dari kelompok Bandung ialah : Akhmad Sadali, Srihadi, Popo Iskandar, A.D. Pirous, Rustam Arif, Erna Pirous, Samsudin Dayat Harjakusumah dan Umi Dakhlan.

Dari Surabaya ialah: Amang Rakhman, Krisna Mustajab, O.H. Supono, Daryono, Wiwik Hidayat, Budi Sr, Tejasuminar, Sugeng Santoso, Bitor, Khusnan, Nunung W.S. Iman Suligi dan Makfuld. Sedang dari Yogyakarta : Widayat, Fajar Sidik, Affandi, Abas Alibasyah, Kartika, Amri Yahya, Bagong Kussudiarjo, Aming Prayitno, Hardi, Siti Adiyati, Nanik Mirna, Narsen, Suatmaji, Harsono, Muniardi, Sudarisman. Dari Solo: Dullah dan A.S. Budiyono. Di Bali sesungguhnya sangat banyak orang melukis; baik yang berkumpul dalam kelompok Young Artis maupun yang di luarnya. Tetapi sayang sekali data dari sana terlalu sedikit pada saya. Dan juga karena terlalu khususnya karya mereka, saya pikir terlalu sukar dilemparkan dalam forum ini. Maka maafkanlah jika terpaksa saya lampaui.

Tinjauan formil

Jika kita..........

Jika kita perhatikan karya para pelukis yang saya sebut namanya tadi, maka wujud karya lukis mereka dapat saya simpulkan ke dalam 4 (empat) golongan besar. 1. Golongan yang masih mengusahakan kepersisan visuil. 2. Golongan yang mengusahakan penampilan kesadaran subyektif. 3. Golongan abstrak non-figuratif. Dan 4. Golongan dekoratif.

Golongan pertama dapat disebutkan umpamanya S. Sujoyono, Sudarso, Dullah, Wardoyo dan juga yang belum lama kita kenal namanya : Wahdi. Golongan kedua saya mesukkan para pelukis yang masih bertolak dari realitas namun dalam olahan batiniahnya, subyektivitasnya banyak berbicara. Umpamanya Krisna Mustajab, Zaini, Rusli, Popo Iskandar, Peransi, Siti Adiyati, Affandi dan sebagainya. Golongan ketiga : Fajar Sidik, Umi Dakhlan, Aming Prayitno, Rustam Arif, Nanik Mirna, dan umumnya pelukis muda kita. Sedang golongan yang keempat ialah Suparto, Widayat, Mulyadi W, Alex Suprapto, Amang Rakhman, dan jika dimasukkan tentu saja hampir semua pelukis Bali.

Jika kita kaji lebih lanjut terutama dilihat dari segi hubungan antara penampilan wujud seni lukis mereka dengan usia, saya pikir ada kaitan sebab akibat. Pada umumnya gaya yang cenderung mendekati kepersisan visuil dihasilkan oleh pemuka seni lukis kita. Dus adalah mereka yang pada proses permulaan belajar, ada dalam situasi budaya seni-lukis yang punya konsepsi estetis seni yang meniru alam. Jaman itu ialah jaman bergemuruhnya seni-lukis Indonesia jelita. Dan jika mereka masih duduk di bangku sekolah, maka segala macam buku bacaan dan buku pelajaran mendapatkan ilustrasi dari semacam C. Jetses, M. A. Kock Kock, W.K. de Bruin. Berbeda misalnya dengan pelukis yang lebih muda, apalagi yang termuda. Maka lingkungan pengaruh itu menjadi sangat berbeda. Pelukis muda kita yang kini masih duduk di bangku kuliah, sudah dilingkungi oleh ilustrator dari majalah Horison, yang rata-ratanya seni abstrak. Di samping itu, setiap hari mereka di-rangsang oleh buku seni-rupa yang hampir seratus % datang dari barat, terutama perkembangan-perkembangan mutahir. Diteropong semacam ilmu jiwa, jelas pada para pelukis mudalah perkembangan mutakhir ini tertanam gemanya. Jiwa muda jelaslah relatif lebih labil berbanding dengan yang lebih tua dan tua semacam Sujoyono, Rusli, Affandi, Sudarso, Dullah, yang tentu saja sudah menjadi kokoh, stabil, tetapi juga yang mulai lamban perkembangannya.

Jika kita perhatikan sekarang pewarnaan karya seni lukis kita masa kini, maka bersesuaian dengan bentuk-bentuk yang dilahirkan, dapat dicatat pula adanya beberapa kecenderungan. Garis besarnya ada dua kecenderungan. Yang pertama menunjuk warna-warna intermediate, - biasanya bagi para pelukis yang tua - sedang pewarnaan pada pelukis mudanya lebih segar, lebih berani, yang oleh guru-guru seni lukis pada jaman saya masih sekolah disebut warna reklamis. ialah warna seputar warna primer, dengan kontras-kontras.

Tinjauan filosofis.

Tinjauan filosofis.

Pada sekitar bulan Maret yang lalu, waktu saya mengunjungi Sujoyono saya tanyakan kepadanya mengapa ia melukis secara realistis. Dijawabnya lebih kurang, bahwa dengan realisme ia mau menangkap keindonesiaan dalam seni lukis. Saya mau mencari yang Indonesia dari pada apa saja yang ada di Indonesia. Dan jika yang saya temukan saya lukiskan apa adanya, saya pikir sudah saya tampilkan ide saya dalam seni lukis.

Pada ingatan saya, dasar filosofi yang sedemikian, merupakan sesuatu yang ajeg dan sudah dicanangkan semenjak lahirnya Persagi yang bercita-cita ingin mendapat corak Indonesia baru. Demikian juga pikiran-pikirannya pada tahun lima puluhan yang pada polemiknya dengan Trisno Sumarjo dapat dibaca antara lain ucapannya : "Masarakat saya ialah masarakat yang baru bisa mengerti realiteit yang gampang".

Jika pikiran Sujoyono saya tarik paralellismenya dengan landasan filosofi kesenian barat, akan dapat dicari dasarnya pada ajaran Yunani (Plato) yang menyarankan bahwa seni yang baik ialah yang meniru alam. Pikiran Sujoyono dalam seni lukis besar peranannya dan diikuti dengan pelbagai variasinya.

Tetapi bagaimana dengan konsepsi estetis para pelukis muda kita ? Lebih tepat jika dikatakan sudah meninggalkan ajaran di atas. Mereka tidak mempedulikan lagi keindonesiaan dalam seni lukis. Juga tidak dipedulikannya apakah dengan wujud lukisnya, masyarakat mengerti apa tidak. Krisna Mustajab dengan jelas sudah meninggalkan cita yang mau merefleksi realitas secara optis realitas baik dalam karya maupun dalam ucapan. Katanya: "Pada subyek yang kulihat, seringkali aku menangkap kesan-kesan yang abstrak surrealistis. Umpamanya pada pemandangan bukit yang sering kulihat di Jawa Timur, Bali dan sebagainya. Dalam mengucapkan kembali dalam bahasa seni-lukisku, aku ingin memvisuilkan apa yang ku rasakan...."

Siti Adiyati, yang karya-karyanya naif-surealistis mengatakan bahwa rangsangan-rangsangan imajiner dari pada situasi mendorong untuk berekspresi secara pribadi. Demikianlah rekan seangkatannya yang menghasilkan karya-karya yang abstrak expressionistis Hardi menyatakan : "Hadirnya lukisan saya, adalah existensi saya. Dalam hal ini rangsang-rangsang yang bersifat intuitif dan improfisatif mendasari penciptaan saya".

Tentu saja sebagaimana lajimnya gejala budaya dimanapun di dunia ini, maka faktor pengaruh mempengaruhi adalah wajar. Perkembangan budaya bangsa atau pribadi sampai kepada taraf yang tinggi, berkat pengaruh yang diterima. Baik pengaruh langsung dari alam, maupun pengaruh dari pikiran dan budaya umat manusia yang mendahuluinya. Demikianlah bahwa senilukis sebaiknya meniru alam, atau transformasi dunia batin, atau menifes-

tasi pengalaman ....

tasi pengalaman sesaat, atau manifestasi pengalaman religi, atau : pikiran yang menyatakan bahwa dunia seni sesungguhnya merupakan sesuatu yang lain dari pada dunia kasat mata. Pendek kata, seni-lukis masa kini ialah seni-lukis banyak ragam. Baik wujudnya (form) maupun landasan filosofinya. Setiap pribadi sekarang berusaha mengembangkan dan menemukan pribadinya secara otentik. Paling tidak begitulah keinginannya.

Nilai Seni Lukis Kita Masa Kini

Dilihat dari segi kesungguhan usaha, seni-lukis kita menunjukkan kemajuan. Lebih-lebih dalam hal menjadi banyaknya jumlah pelukis dan lukisan. Yang demikian tentu saja akibat dari gejolak yang ada dalam masarakat sendiri, maupun akibat dari pada banyaknya lembaga pendidikan seni-rupa langsung maupun tak langsung.
Yang lansung ialah semacam ASRI, L.P.K.J. Bg. Seni Rupa I.T.B. AKSERA, STSRI. Yang kurang langsung, dan jumlahnya lebih banyak ialah Jurusan Seni Rupa I.KIP.

Dilihat dari segi mutu secara nasional, pada pikiran saya seni-lukis Indonesia Masa Kini banyak menghasilkan variable-variable yang memadai. Basuki Abdullah di mata saya merupakan variabel yang memadai. Disambung Sujoyono. Agus Jaya, Affandi, Hendra, Kartono Yudokusumo, Sudibio, Sadali, Widayat, Fajar Sidik, Zaini, Suparto, Pirous, Aming Prayitno, Nanik Mirna, Muryotohartoyo, Siti Adiyati, Bitor, Harsono, Narsar, dan banyak lagi.

Tapi jika saya lihat dalam konstelasi internasional, pada pikiran saya seni-lukis Indonesia harus bekerja lebih keras lagi.
Jika Italia pernah menyumbangkan realisme yang renaissansis dan futurisme, lalu Perancis dengan impressionisme, fauvisme dan kubisme; dan Jerman dengan expressionisme, Swis melahirkan Dada; begitu juga Amerika dengan abstrak expressionisme, op. dan pop artnya, maka saya ingin seni-lukis Indonesia menyumbangkan sesuatu. Dan apakah itu? Tentulah para seniman kreatif yang menjawabnya.

Yogyakarta 13 Desember 1974.

-------ooOoo-------

Diketik
oleh SWS